

KESETARAAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN
KEHIDUPAN BERKELUARGA YANG HARMONIS DI GKMI BANGSRI.
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY.

TESIS

Diajukan Kepada
Master of Art in Practical Theology (MAPT)
Fakultas Teologi



Oleh: UTARI

51130005

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

22 September 2016

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KESETARAAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN
KEHIDUPAN BERKELUARGA YANG HARMONIS DI GKMI BANGSRI
DENGAN SUATU PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY.

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tesis pada tanggal 22 September 2016,
untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar
Master of Arts in Practical Theology (disingkat dengan (MAPT)
Pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pembimbing I


Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Pembimbing II


Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.

Dewan Penguji:

1. Prof. J.B. Banawiratma, Th. D.
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.

Disahkan oleh

Kaprodi S-2 Ilmu Teologi & KKP.
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.


Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Utari

Nim : (51130005)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis di GKMI Bangsri dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry*”, adalah karya asli tulisan saya sendiri. Adapun jika saya meminjam pemikiran atau ungkapan orang lain, sumber-sumber rujukannya telah saya cantumkan dengan sebenar-benarnya dan setepat-tepatnya.

Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan surat pernyataan yang telah saya buat ini, maka saya bersedia menanggung segala resiko dan sanksi yang dijatuhkan oleh pihak Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 22 September 2016.

Yang membuat pernyataan

Utari

KATA PENGANTAR.

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus yang menjadi penolong dalam setiap langkah hidup saya. Ia yang sudah menyanggupkan saya untuk melanjutkan studi S-2 sampai selesai itu semua hanya karena kemurahan-Nya saja. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka semua yang telah mendukung terselesaikannya tesis ini. Tesis ini penulis beri judul “Kesetaraan Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis Di GKMI Bangsri dengan suatu Pendekatan *Appreciative Inquiry*”.

Pertama-tama penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. dan Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th. sebagai pembimbing satu dan dua yang dengan penuh kasih telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan selama penulisan tesis ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teologia Duta Wacana Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada saya untuk studi Pasca Sarjana S-2 minat studi Teologi Praktis (Master of Arts in Practical Theology) disingkat dengan MAPT yang sangat bermanfaat dalam pelayanan bergereja di mana saya melayani.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap majelis dan seluruh jemaat GKMI Bangsri yang memperkenankan saya untuk melanjutkan studi S-2 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Terima kasih untuk dukungan doa, perhatian dan dana sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih Ibu tercinta serta kakak dan juga adik yang terus memberikan motivasi saya selama studi sampai menyelesaikan tesis.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada gembala jemaat Pdt. Janti Diredja, segenap majelis dan jemaat GKMI Yogyakarta, yang mengizinkan saya selama satu setengah semester tinggal menginap di pastori gereja selama penulis kuliah di Yogyakarta.

Tak lupa saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Yahya Pranata (Jakarta), yang selama ini selalu mendukung saya baik lewat doa maupun dana sebagai orang tua rohani saya.

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa MAPT angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang berjuang bersama-sama, saling memberikan dorongan dan juga motivasi selama kuliah maupun dalam penulisan tesis.

Saya berharap kiranya apa yang sudah saya tulis ini dapat menjadi berkat dan bermanfaat bagi pembaca, secara khusus bagi jemaat GKMI Bangsri untuk dapat mewujudkan keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Bangsri, 22 September 2016

Utari.

ABSTRAK

Keluarga yang harmonis, senantiasa dirindukan oleh setiap orang ketika mereka membangun rumah tangga. Dalam realita kehidupan berumah tangga, mudah untuk memulainya tetapi sulit untuk mempertahankannya. Hal ini dialami hampir semua orang tidak terkecuali jemaat GKMI Bangsri. Banyak hal yang menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam hidup berkeluarga. Dalam tesis ini penulis mencoba menggali dari sudut pandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dipahami secara tidak tepat sehingga mengakibatkan dalam mengimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga juga kurang tepat dan banyak menimbulkan masalah. Selain itu budaya patriarkhi yang sudah kuat mengakar dalam hidup bermasyarakat semakin mendukung terjadinya jurang yang semakin dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu hal yang ingin diketahui adalah bagaimana mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun berkeluarga yang harmonis di GKMI Bangsri (dengan memperhatikan hal-hal positif yang sudah dimiliki jemaat).

Kehidupan yang selama ini dijalani bahwa kaum perempuan bertugas dan bertanggung jawab dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki dalam ranah publik, dianggap sebagai harga mati yang seolah-olah merupakan sebuah kodrat yang harus diterima dan tidak bisa diubah. Ketika tuntutan hidup berkeluarga berubah, mengharuskan seorang istri bekerja dalam ranah publik untuk menopang kehidupan keluarga, maka para istri tidak boleh meninggalkan tugas utama mereka dalam ranah domestik. Dengan demikian tugas kaum perempuan (istri) menjadi ganda.

Penulisan tesis ini menggunakan metode survei dengan jenis sampel probabilitas yang digunakan adalah acak sederhana. Data yang sudah diperoleh, diolah dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)* yang dirasa oleh peneliti hasilnya akan semakin lebih maksimal dibandingkan dengan menggunakan *problem solving*. Metode AI adalah metode berdasarkan pada penemuan hal-hal positif yang dimiliki oleh jemaat GKMI Bangsri. Hal positif yang ditemukan disebut dengan *discovery*. Setelah menemukan hal-hal yang positif dalam penelitian, dipakai sebagai dasar dalam membuat *dream*, *design* dan terakhir *destiny*.

Hasil penelitian yang didapat dengan tema : Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis di GKMI Bangsri dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) adalah sebagai berikut:

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun hidup berkeluarga di jemaat GKMI Bangsri, secara teori, mereka belum begitu mengerti, tetapi dalam paraktek hidup sehari-hari mereka telah menerapkannya meskipun dalam bidang-bidang tertentu saja karena tuntutan hidup yang mereka harus alami. Pada akhirnya peneliti menemukan tiga hal design untuk menuju kepada keluarga yang harmonis yang bisa dikembangkan dalam hidup berkeluarga di jemaat GKMI. Pertama, adalah pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan suami-istri. Kedua, adalah hubungan yang dibangun penuh dengan kasih sayang. Ketiga adalah kepemimpinan keluarga sebagai sebuah tim.

Dosen pembimbing 1 : Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Dosen pembimbing 2 : Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
BAB I : PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tema.....	4
1.3. Rumusan masalah.....	5
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5. Tujuan Penulisan	6

1.6. Metode Penelitian.....	7
1.7. Landasan Teori	8
1.8. Sistematika Penulisan	9

BAB II : TINJAUAN TEORITIS TENTANG KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN dengan suatu pendekatan Appreciative Inquiry (AI)

II.1. Kesetaraan laki-laki dan perempuan.....	11
II.I.I. Pengertian Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.	11
II.1.2. Budaya Patriarkhi.....	12
II.I.3. Gender.	14
II.I.3.1. Idiologi Gender.....	21
II.1.4. Kemitraan Seajar yang Harmonis (Kesetaraan Gender).....	23
II.I.4.1. Kesetaraan Gender adalah bagian dari Hak Asasi Manusia.....	24
II. 2. Appreciative Inquiry.....	26
II. 2.1. Topik Affirmatif.....	28
II. 2.2. Sejarah Sebagai Kemungkinan Positif.....	30
a. Analisis menggunakan SOAR.....	31

BAB III : DISKRIPSI DAN ANALISA DATA HASIL PENELITIAN DI JEMAAT GKMI BANGSRI DENGAN PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY (AI).

III. 1. Diskripsi Kondisi Jemaat GKMI Bangsri.....	32
III.1.1. Gambaran Kota Bangsri.....	32
III.1.2. Gambaran Jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Bangsri.....	35
III.1.2.1. Pendidikan.....	35
III.1.2.2. Pekerjaan Jemaat GKMI Bangsri.....	36
III.1.2.3. Jumlah Warga.....	38
III.2. Hasil Penelitian Lapangan.....	38
III.2.1. Tahap Discovery (menemukan).....	39
III.2.2. Tahap Dream.....	49
III.2.3. Tahap Design (struktur).....	53
III.2.3.1. Kemitraam Seajar.....	54
III.2.3.1.1. Komunikasi.....	57

III. 2.3.2. Mengembangkan Hubungan Kasih Sayang Suami-Istri.....	64
III.2.3.3. Kepemimpinan sebagai Sebuah Tim.....	67
III.2.4. Tahap Destiny.....	71
III.2.4.1. Berkaitan dengan kemitraan sejajar yang di dalamnya ada komunikasi.....	72
III.2.4.1.1 Rencana program yang akan dilakukan oleh gereja.....	72
III.2.4.1.2 Rencana program yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri.....	74
III.2.4.2. Berkaitan dengan hubungan kasih sayang antara suami-istri.....	74
III.2.4.2.1 Rencana program yang akan dilakukan oleh gereja	74
III.2.4.2.2 Rencana program yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri.....	74
III.2.4.3. Berkaitan dengan kepemimpinan keluarga sebagai sebuah tim.....	76
III.2.4.3.1 Rencana program yang akan dilakukan oleh gereja	76
III.2.4.3.2 Rencana program yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri.....	76
BAB IV : REFLEKSI.	78
BAB V :KESIMPULAN DAN SARAN.	94
Lampiran	97
Daftar Pustaka.....	105

ABSTRAK

Keluarga yang harmonis, senantiasa dirindukan oleh setiap orang ketika mereka membangun rumah tangga. Dalam realita kehidupan berumah tangga, mudah untuk memulainya tetapi sulit untuk mempertahankannya. Hal ini dialami hampir semua orang tidak terkecuali jemaat GKMI Bangsri. Banyak hal yang menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam hidup berkeluarga. Dalam tesis ini penulis mencoba menggali dari sudut pandang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dipahami secara tidak tepat sehingga mengakibatkan dalam mengimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga juga kurang tepat dan banyak menimbulkan masalah. Selain itu budaya patriarkhi yang sudah kuat mengakar dalam hidup bermasyarakat semakin mendukung terjadinya jurang yang semakin dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu hal yang ingin diketahui adalah bagaimana mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun berkeluarga yang harmonis di GKMI Bangsri (dengan memperhatikan hal-hal positif yang sudah dimiliki jemaat).

Kehidupan yang selama ini dijalani bahwa kaum perempuan bertugas dan bertanggung jawab dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki dalam ranah publik, dianggap sebagai harga mati yang seolah-olah merupakan sebuah kodrat yang harus diterima dan tidak bisa diubah. Ketika tuntutan hidup berkeluarga berubah, mengharuskan seorang istri bekerja dalam ranah publik untuk menopang kehidupan keluarga, maka para istri tidak boleh meninggalkan tugas utama mereka dalam ranah domestik. Dengan demikian tugas kaum perempuan (istri) menjadi ganda.

Penulisan tesis ini menggunakan metode survei dengan jenis sampel probabilitas yang digunakan adalah acak sederhana. Data yang sudah diperoleh, diolah dengan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry (AI)* yang dirasa oleh peneliti hasilnya akan semakin lebih maksimal dibandingkan dengan menggunakan *problem solving*. Metode AI adalah metode berdasarkan pada penemuan hal-hal positif yang dimiliki oleh jemaat GKMI Bangsri. Hal positif yang ditemukan disebut dengan *discovery*. Setelah menemukan hal-hal yang positif dalam penelitian, dipakai sebagai dasar dalam membuat *dream, design* dan terakhir *destiny*.

Hasil penelitian yang didapat dengan tema : Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis di GKMI Bangsri dengan Menggunakan Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) adalah sebagai berikut:

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun hidup berkeluarga di jemaat GKMI Bangsri, secara teori, mereka belum begitu mengerti, tetapi dalam paraktek hidup sehari-hari mereka telah menerapkannya meskipun dalam bidang-bidang tertentu saja karena tuntutan hidup yang mereka harus alami. Pada akhirnya peneliti menemukan tiga hal design untuk menuju kepada keluarga yang harmonis yang bisa dikembangkan dalam hidup berkeluarga di jemaat GKMI. Pertama, adalah pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan suami-istri. Kedua, adalah hubungan yang dibangun penuh dengan kasih sayang. Ketiga adalah kepemimpinan keluarga sebagai sebuah tim.

Dosen pembimbing 1 : Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Dosen pembimbing 2 : Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
BAB I : PENDAHULUAN.	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tema.....	4
1.3. Rumusan masalah.....	5
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5. Tujuan Penulisan	6

BAB 1

PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang.

Keluarga yang harmonis,¹ menjadi kerinduan setiap pasangan suami-istri dalam membangun rumah tangga. Meski demikian tidak berarti keharmonisan akan hadir begitu saja dengan sendirinya. Ada banyak hal yang perlu diupayakan bahkan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh oleh pasangan suami-istri untuk menciptakan dan mempertahankannya. Pasangan suami-istri dalam membangun keluarga yang harmonis, seringkali berhasil untuk mengawalinya, namun sulit mempertahankannya. Di Indonesia data perceraian tahun 2013 kementerian negara RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan Anwar Saadi, dimuat di republika online, Jumat 14 September 2014 menyebutkan jumlah pernikahan 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraianya meningkat 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa.² Jemaat GKMI Bangsri, prosentasi perceraian kecil. Ada dua pasangan suami-istri yang bercerai. Penyebab perceraian itu adalah karena perbedaan prinsip keyakinan (perempuan jemaat GKMI Bangsri, laki-lakinya muslim). Satunya lagi karena suami merasa tidak dihargai oleh istri (suami jemaat GKMI Bangsri, istrinya muslim). Meski demikian tidak bisa diabaikan begitu saja, karena jika dibiarkan potensi untuk menuju ke arah “perceraian” sangat mungkin.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab keluarga sulit untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, antara lain karena masalah ekonomi, komunikasi, kurang bisa memahami karakter pasangan hidupnya dan perbedaan prinsip hidup, bahkan dengan adanya wawasan tentang “kesetaraan laki-laki dan perempuan” yang seharusnya menjadi sarana semakin dapat terciptanya keluarga harmonis, namun sering kali justru menimbulkan persoalan baru bagi upaya membangun hidup berkeluarga yang harmonis. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dipahami keliru. Kesetaraan sering kali dimaknai sebagai kesamaan. Apa yang dikerjakan oleh laki-laki, maka juga sama bisa dikerjakan atau dilakukan oleh perempuan.

¹. Harmonis berarti seia sekata. (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 391.

Keluarga yang harmonis berarti situasi hubungan keluarga, diantara suami dan istri yang seia sekata, mereka saling pengertian dan mengasihi.

². [http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/nfoij7-tingkat-perceraian-indonesia-meingkat-setiap-tahun-
ini-datanya](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/nfoij7-tingkat-perceraian-indonesia-meingkat-setiap-tahun-
ini-datanya).

Jaman moderen di abad 21 ini, meski sudah banyak peran yang diberikan dan dipercaya -yakan kepada kaum perempuan sebagai wujud diakuinya bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara, namun belum sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat secara umum oleh karena itu masih harus terus diperjuangkan. Contoh, orang nomor satu di negeri ini yang pernah dipercayakan kepada seorang perempuan. Ibu Megawati Sukarno Putri dapat menjabat Presiden RI ke-5 mengalami proses yang tidak mudah. Banyak kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi. Sidang umum 1999, dengan menyingkirkan Megawati sebagai pemimpin partai politik yang memenangkan pemilu.³Hal ini membuktikan bahwa ada sebagian orang berpengaruh di elit politik yang tidak setuju jika dipimpin oleh seorang perempuan. Kalau diperhatikan maka hanya sebagian kecil saja kesempatan itu diberikan kepada perempuan dan lainnya masih didominasi oleh laki-laki. Megawati hanya di puncak sendirian dan figur-figur dibawahnya hampir semua laki-laki.⁴Dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka yang menjadi pertimbangan bukan lagi berdasarkan gender laki-laki atau perempuan, tetapi mampu atau tidak. Dengan demikian memunculkan suatu pemahaman siapa yang mampu maka ia yang akan memimpin. Hal ini tidak hanya berlaku dalam dunia kerja, tetapi juga mempengaruhi dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan adanya wawasan kesetaraan gender,⁵ maka kesenjangan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam merealisasikan kehidupan sehari-hari dalam berkeluarga menjadi berkurang dan hubungan menjadi semakin lebih baik. Suami dan istri masing-masing dapat memberikan kontribusinya dan mendapatkan manfaat dalam membangun keluarganya. Hal ini akan menimbulkan masalah besar bagi pasangan hidup yang selama ini diatur berdasarkan sistem pembagian kerja yang begitu mutlak antara laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk urusan publik, dan istri sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk urusan domestik. Jika tidak disikapi dengan bijak, maka tanpa disadari bisa menciptakan masalah baru dalam kehidupan berkeluarga.

³. Murniati A. Nunuk P, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesiatara, 2004) , h. 157.

⁴. Usman Sunyoto, Kemitrasejajaran perspektif Sosal dalam buku *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, ed.Bainar (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), h. 48.

⁵. Kesetaraan gender adalah keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya yang penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi kepada, serta memperoleh manfaat dari, pembangunan pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan politik. Indeks kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) & Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian awal. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2012, h. 1.

Dalam keluarga akan tercipta “Hukum rimba moderen” siapa yang “kuat”, dia yang memimpin. Kalau ini menjadi relasi yang dibangun dalam kehidupan suami istri, maka lambat laun keluarga akan menjadi rapuh dan itu akan berpengaruh terhadap masyarakat dan negara. Relasi suami-istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga.⁶ Relasi yang dibangun bersifat terus menerus sepanjang hidup dalam pernikahan. Dalam membangun relasi kebanyakan orang jarang memperhatikan kondisi Psikologi seseorang. Contohnya, bagi kaum laki-laki dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi menggunakan cara satu persatu (fokus terhadap satu hal sesudah selesai, baru hal yang lainnya). Sedangkan perempuan dalam menyelesaikan berbagai masalah secara bersama-sama. Contoh perempuan dalam waktu yang sama bisa memasak, mencuci piring dan juga membersihkan dapur. Kalau masing-masing tidak memahami akan hal ini maka akan menimbulkan kesalahpahaman antara suami dan istri, akibatnya relasi yang dikembangkan tidak “sehat”. Jika tidak segera diperbaiki, maka akan menimbulkan masalah baru dan bisa berakhir dengan perceraian.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan.⁷ Namun sering kali komunikasi yang baik dan benar kurang mendapatkan perhatian serius. Misalnya suami atau istri kurang bisa menjadi pendengar yang baik, ketika berbicara tidak memperhatikan lawan bicaranya dengan baik (sambil lalu). Pandangan secara umum, sering kali pasangan beranggapan dengan berjalannya waktu, karena mereka hidup bersama-sama maka mereka akan tahu sendiri apa yang diinginkan oleh pasangannya.

Apa yang sudah dipaparkan di atas, tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di daerah termasuk dalam kehidupan jemaat di GKMI Bangsri. Hal yang sangat terlihat jelas ketika sebuah keluarga dalam pengambilan keputusan. Siapa yang dominan dalam keluarga itu, maka dia akan menjadi penentu pengambil keputusan keluarga. Berkaitan dengan pembagian tugas publik dan domestik, maka tugas publik bisa dilakukan bersama-sama, tetapi tugas domestik tetap menjadi tanggung jawab perempuan (istri). Dengan demikian istri mengemban tugas ganda.

1.2. Tema.

⁶. Lestari Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2013), h.9.

⁷. Ibid. h. 11.

Kesetaraan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis di GKMI Bangsri. Dengan Menggunakan Pendekatan Appreciative Inquiry menurut penulis penting karena:

1. Keluarga inti yang terdiri dari sepasang suami-istri dan anak, meski masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri dan meski masing-masing memiliki peran yang berbeda (suami-istri) namun merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena sebenarnya mereka saling melengkapi satu dengan yang lain untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.
2. Keluarga merupakan komunitas yang terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Meski demikian memiliki kontribusi yang besar bahkan menjadi penentu dalam komunitas yang lebih besar atau luas bagi pertumbuhan sebuah gereja ataupun negara. Jika setiap keluarga “sehat”, dapat hidup harmonis maka akan berpengaruh kuat terhadap komunitas yang lebih luas baik itu gereja maupun negara juga akan menjadi “sehat ataupun kuat”. Ibarat sebuah rumah maka keluarga adalah pilar-pilar penyangganya. Semakin kokoh penyangga rumah itu, semakin kuatlah sebuah rumah tersebut.
3. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, akan bertumbuh, dengan baik dan “sehat” sehingga akan menghasilkan generasi yang “sehat”.
4. Secara teologis, manusia pertama Adam dan Hawa diciptakan sebagai gambar Allah. Kitab Kejadian 1:27 tertulis [LAI] “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Kalimat diatas memiliki makna bahwa gambar Allah adalah manusia. Gambar Allah tidak bermakna abstrak tetapi kongkret, yakni manusia. Manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan; jadi gambar Allah adalah laki-laki dan perempuan.⁸ Semakin dipertegas Gerrit Singgih tentang keberadaan manusia (laki-laki dan perempuan) ia menuliskan:

...(dalam bahasa Ibrani malah ditulis eksplisit zakar dan neqeb, “jantan” dan “betina”). Kalau laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah, maka itu bukan berarti bahwa Allah adalah androgen atau merupakan gabungan laki-laki dan perempuan. Sama seperti manusia bukan gabungan laki-laki dan perempuan, melainkan laki-laki dan perempuan yang berdiri sendiri-sendiri, berbeda profil atau struktur tubuhnya, mempunyai ciri khas masing-masing, namun sama-sama merupakan manusia.⁹

⁸. Singgih Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta : Kanisius cet ke 4. 2014, h.68-69.

⁹. Singgih Emanuel Gerrit, *Dunia yang Bermakna* (Jakarta: Persetia, 1999), h.120.

Laki-laki adalah keseluruhan manusia demikian juga perempuan adalah keseluruhannya manusia. Laki-laki dan perempuan setara karena mereka adalah gambar Allah yang diciptakan bersama dan pada waktu yang sama, bukan yang laki-laki lebih dahulu daripada perempuan.¹⁰ Dengan demikian baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang lebih hebat ataupun yang kurang hebat dan tidak ada yang prioritas dan kurang prioritas

5. Realita ketidakharmonisan dalam membangun kehidupan berumah tangga secara umum dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat, dengan banyaknya pasangan suami-istri ketika tidak bisa menyelesaikan masalah keluarga yang dihadapi maka mereka memilih bercerai. Ini merupakan puncak dari ketidakharmonisan keluarga itu sendiri. Kalaupun salah satu dari mereka (suami atau istri) ingin tetap mempertahankan rumah tangganya tetap utuh karena tidak diijinkan oleh ajaran agama untuk bercerai ataupun demi anak-anak mereka, maka yang dilakukan oleh suami ataupun istri dengan cara memilih mengalah untuk memperkecil masalah yang dihadapi, namun ini bukan jalan keluar yang terbaik untuk menyelesaikan masalah dalam membangun keluarga yang harmonis.

I.3. Rumusan Masalah.

Kesetaraan gender dipandang menjadi nilai ideal untuk mewujudkan kehidupan berumah tangga yang harmonis. Apa saja hal-hal positif yang bisa digunakan untuk membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam membangun keluarga yang harmonis.

I.4. Pertanyaan Penelitian.

Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun kehidupan berkeluarga yang harmonis di GKMI Bangsri (dengan memperhatikan hal-hal positif yang sudah dimiliki jemaat)?

¹⁰. Singgih Emanuel Gerrit, *Dari Eden Ke Babil*, h. 69.

Berkaitan dengan teologia praktis dalam appreciative inquiry (selanjutnya disebut AI) maka penulis menggunakan pertanyaan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang ada di dalam AI yaitu.

1. *Discovery* : Hal-hal terbaik apa yang dimiliki dan sudah dilakukan oleh suami dan istri jemaat GKMI untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ?
2. *Dream*: Dari hal-hal positif yang sudah ditemukan dalam tahap discovery, apa yang dimimpikan dan bisa dilakukan oleh pasangan suami-istri jemaat GKMI Bangsri ke depan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan?
3. *Design*: Bagaimana cara merancang struktur untuk membangun keluarga yang harmonis berdasarkan nilai-nilai yang sudah ditemukan dalam tahap discovery dan yang dimimpikan dalam tahap dream?
4. *Destiny* : Apa yang harus dilakukan pasangan suami-istri jemaat GKM Bangsri sekarang dan yang akan datang untuk terus bisa mewujudkan mimpi yang diharapkan dalam tahap dream?

I.5. Tujuan Penulisan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk menemukan hal-hal yang terbaik dan positif yang telah dilakukan pasangan suami-istri jemaat GKMI Bangsri dalam membangun keluarga yang harmonis selama ini dalam kehidupan keluarga mereka dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.
2. Untuk mengembangkan hal-hal yang terbaik yang sudah dilakukan oleh pasangan suami-istri jemaat GKMI Bangsri secara maksimal dalam membangun keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya mereka dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi gaya hidup sebagai keluarga-keluarga Kristen. Hidup Jemaat menjadi kesaksian yang baik bagi keluarga yang lainnya baik sebagai bagian dari tubuh Kristus (gereja), maupun masyarakat dimana mereka tinggal.

I.6. Metode Penelitian.

Sebuah penelitian memerlukan metode untuk mengarahkan dalam sebuah penelitian sehingga sesuai dengan konteks dan relevan dengan maksud dan tujuan. Koentjoroningrat

mengartikan metode sebagai seperangkat cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan.¹¹

Peneliti menggunakan metode survei, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada pasangan suami-istri Jemaat GKMI Bangsri, sebagai dasar analisis. Peneliti mewawancarai beberapa responden sebagai sampel.¹² Jenis sampel yang dipilih probabilitas, karena mengandung pengertian bahwa setiap unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.¹³ Jenis sampel probabilitas antara lain, adalah sampel acak sederhana, sampel sistematis, sampel acak distrafikasi, sampel gugus sederhana, sampel gugus bertahap dan sampel wilayah.¹⁴ Peneliti menggunakan jenis sampel acak sederhana dengan pengertian bahwa sebuah sampel acak sederhana ialah sampel yang sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.¹⁵

Data yang penulis gunakan dengan :

a. Penelitian kualitatif.

Beberapa karakteristik yang dimiliki penelitian kualitatif adalah latar belakang bersifat alamiah, peneliti menjadi instrument utama, analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas atau fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dengan kesepakatan bersama.¹⁶ Penelitian ini berisi tentang hal-hal positif yang ditemukan dalam penelitian dan juga berisi tentang suatu tinjauan kritis untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

b. Research Partisipatory (pengamat serta).

Penelitian lapangan terdiri atas relasi timbal balik (interaksi) intensif antara peneliti dan subyek yang diteliti. Pada umumnya para peneliti memasukkan diri ke dalam

¹¹. Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1973), h. 16.

¹². Sebuah sampel berarti sekelompok orang yang dianggap mewakili sebuah populasi (kelompok sasaran) dan dipilih untuk sebuah penelitian. Prior J.M., *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Gramedia, 1997). h.34.

¹³. Mantra I.B, Kasto dan Tukiran, dalam buku *Metode Penelitian Survei* cet 3: (Jakarta : LP3ES, 2012), h.157.

¹⁴. Ibid.

¹⁵. Ibid. h. 158.

¹⁶. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-108.

situasi sosial tertentu untuk beberapa bulan, malahan selama satu dua tahun.¹⁷ Peneliti sudah berinteraksi dengan jemaat GKMI Bangsri selama 16 tahun dan sampai sekarang masih melayani di sana.

c. Studi literatur.

Literatur yang digunakan adalah yang memberi referensi yang relevan dengan tema penulisan tesis ini.

I.7. Landasan Teori.

Berpijak dari latarbelakang diatas, banyak keluarga mengalami kesulitan untuk senantiasa memelihara dan membangun keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang keliru tentang makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan membuat dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari tidak tepat. Penulis menggunakan teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan pendekatan AI yang diperkenalkan oleh David L Cooperrider dan Srivasva.

Data yang sudah diperoleh peneliti akan diolah dengan menggunakan pendekatan AI. Teori ini dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, jalan keluar yang dipakai bukan mencari akar permasalahannya, dan kemudian mendiagnosanya (*problemsolving*) karena ini akan menguras banyak tenaga dan membuat seseorang menjadi kurang antusias karena masalah-masalah yang harus dicari jalan keluarnya. Sebaliknya dalam menyelesaikan permasalahan dalam AI, memfokuskan pada apa saja yang menghidupkan, memberdayakan dan mendinamisasikan sistem, serta yang meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja klinik.¹⁸ Karena hal-hal yang hendak dikerjakan berfokus pada hal-hal yang positif yang menjadi kekuatan yang dimiliki secara maksimal, maka akan membuat seseorang semakin bersemangat mengerjakannya dan akan lebih mempermudah dalam mewujudkan perubahan yang mendatangkan kebaikan. fokus pendekatan AI ingin mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu dengan sendirinya tidak memberikan kesempatan pada hal-hal yang lemah yang tidak membangun untuk bertumbuh dan walaupun masih ada maka akan semakin kecil sehingga lebih mudah untuk diatasi.

¹⁷. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 63.

¹⁸. Banawiratma J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta : Kanisius, 2014), h. 2.

Proses AI membantu untuk menghargai masa lampau (continuity) dan mencari kebaruan (novelty) supaya bergerak dan beralih kemasa depan yang baru (transition).¹⁹ Dengan demikian akan semakin meminimalisir konflik yang bisa muncul karena semua aspek mendapatkan tempat dan porsi yang sama, serta tidak ada yang diabaikan dan nilai-nilai inti yang baik dan positif diberi tempat dan dihargai.

Cooperrider dalam bukunya *Appreciative Inquiry Handbook* menyatakan bahwa:

*“...in contrast, the underlying assumption of AI is that an organization is a “solution to embraced” rather than “problem to be solved” The Phases are shown in Figure 1.1: Appreciative Inquiry 4-D Cycle.”*²⁰ AI berasumsi untuk “memeluk” masalah bukan untuk memecahkan masalah. AI yang dilakukan menggunakan 4 tahapan yang disebut dengan 4D yaitu:

- (1) *Discovery*: Perlu ditemukan apa yang menghidupi
- (2) *Dream*: Memimpikan apa yang mungkin dapat dilakukan.
- (3) *Design* : Bagaimana mengkonstruksikan mimpi itu.
- (4) *Destiny* : Bagaimana memberdayakan dan mengimprovisasi.

I.8. Sistematika Penulisan.

Pemaparan tesis ini adalah sebagai berikut:

Judul tesis adalah: Kesetaraan Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Membangun Kehidupan Berkeluarga yang Harmonis di GKMI Bangsri, dengan suatu Pendekatan Appreciative Inquiry.

Bab Satu : Pendahuluan.

Memaparkan tentang latar belakang munculnya penulisan dan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab Dua : Tinjauan Teoritis tentang Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dengan suatu pendekatan Appreciative Inquiry (AI).

Bagian ini memaparkan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai dasar teori untuk mencapai keluarga yang harmonis dengan memperhatikan budaya patriaki dan juga gender

¹⁹. Ibid. h. 19.

²⁰. David L cooperrider, Diana Whitney, Jacqueline M. Stavros, *Crown Customs Publishing*. Inc. Brunswick, OH Berret Hoehler, Inc. , San Francisco, 2008, h.5.

sehingga menghasilkan kemitraan sejajar yang harmonis dan juga memaparkan Appreciative Inquiry(AI) sebagai pendekatannya .

Bab Tiga: Diskripsi dan Analisa Data Hasil Penelitian Di Jemaat GKMI Bangsri dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI).

Bagian ini memaparkan diskripsi secara singkat keberadaan jemaat GKMI Bangsri dan memaparkan hasil wawancara jemaat GKMI Bangsri secara acak serta menganalisa data penelitian secara kritis suatu pendekatan AI dengan tahap discovery menuju dream. Hasil Discovery ini akan diciptakan mimpi-mimpi untuk masa sekarang dan akan datang yang akan diwujudkan dalam membangun keluarga yang harmonis. Selanjutnya dengan mimpi yang dimiliki dibuatlah suatu struktur baru bagi pasangan suami istri Jemaat GKMI Bangsri untuk membangun keluarga yang harmonis berdasarkan penemuan yang diperoleh dalam tahanan discovery dan dream. Pada tahap *Distiny* akan dipaparkan kemungkinan-kemungkinan positif yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri jemaat GKMI Bangsri sekarang dan di masa depan agar dapat diwujudkan dan dihidupi secara terus menerus mimpi yang telah dibuat.

Bab Empat: Refleksi.

Bagian ini memaparkan hasil penemuan direfleksikan berdasarkan alkitab dalam membangun kehidupan berkeluarga yang harmonis di jemaat GKMI Bangsri dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Bab Lima: Kesimpulan dan Saran.

Bagian ini memaparkan kesimpulan secara menyeluruh dan saran bagi jemaat GKMI Bangsri untuk membangun keluarga yang harmonis.

BAB II.

TINJAUAN TEORITIS TENTANG KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DENGAN SUATU PENDEKATAN APPRECIATIVE INQUIRY(AI).

BAB LIMA

Kesimpulan dan Saran.

Kesimpulan.

Hidup harmonis antara pasangan suami istri jemaat GKMI Bangsri, meski mereka menginginkannya, namun realita dilapangan belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan pemahaman mereka yang kurang tepat terhadap kesetaraan gender. Siapa yang berpengaruh dalam keluarga dia yang akan menjadi pemimpin (pengambil keputusan) dalam keluarga.

Meski suami memberi keleluasaan kepada istrinya untuk bekerja dalam ranah domestik, tetapi pemahaman tentang patriarki dalam kehidupan berkeluarga secara umum masih kuat mempengaruhi kehidupan jemaat pasangan suami-istri GKMI Bangsri. Namun sebaliknya ada juga dalam keluarga –keluarga jemaat GKMI Bangsri yang menjadi “penentu pengambil keputusan dalam kehidupan berkeluarga adalah istri. Hal ini dikarenakan suami atau istri sendiri menganggap bahwa ia memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan yang dimiliki oleh suaminya. Meski demikian berkaitan dengan tugas domestik tetap masih menjadi tanggung jawab istri.

Secara umum para suami di jemaat GKMI Bangsri, membantu tugas domestik yang menjadi tanggung jawab istri mereka. namun bantuan yang mereka berikan adalah sifatnya insidental dan mendesak. Ketika mereka melihat istri sudah kelelahan atau istri tidak ada di rumah, atau sakit, maka secara umum para suami baru membantu tugas domestik yang selama ini dilakukan oleh istri mereka.

Setelah peneliti menggunakan metode AI, hal-hal positif yang bisa digunakan untuk membangun kehidupan harmonis pasangan suami-istri jemaat GKMI Bangsri dengan memperhatikan kesetaraan gender, maka peneliti menemukan tiga hal besar yang bisa digunakan sebagai alat untuk menolong jemaat GKMI Bangsri membangun kehidupan keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan :

1. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam hidup berkeluarga di jemaat GKMI Bangsri, mereka sudah melakukannya dalam kehidupan berkeluarga, namun masih dalam kondisi-kondisi tertentu. Namun demikian hal ini masih dapat ditingkatkan kembali sehingga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan membangun keluarga yang harmonis semakin dapat diwujudkan. Keberbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan (suami-istri), bukan untuk dipertentangkan tetapi untuk disinergikan sehingga satu dengan yang lain dapat

saling melengkapi sebagai cerminan gambar Allah yang utuh karena kedudukan mereka adalah sama di dalam Tuhan. Dalam hidup sebagai gambar Allah yang utuh bukan berarti terbebas dari masalah-masalah kehidupan keluarga. Namun dengan mengkomunikasikan (formal dan nonformal serta verbal dan non verbal) segala sesuatunya ada jalan keluarnya. Bahkan akan menemukan kekuatan yang dimiliki oleh setiap pasangan suami-istri dan itu akan digunakan untuk semakin mengokohkan keluarga yang sudah dibangunnya.

2. Dalam menjalankan kesetaraan laki-laki dan perempuan dasar lain yang tidak kalah penting yang sudah dimiliki dan harus terus dikembangkan dan dihidupi oleh pasangan suami –istri adalah cinta kasih. Cinta kasih perlu terus menerus dibina dan perlu dipelihara ditengah-tengah perbedaan yang mereka miliki. Sumber cinta kasih yang bisa membuat mereka setia sampai akhir adalah bersumber dari cinta kasih Kristus.
3. Membuat struktur baru dalam kehidupan berkeluarga, bukan menggunakan garis patriarki atau matriarki, tetapi bagaimana kepemimpinan dalam keluarga adalah sebagai sebuah tim antara suami dan istri. Segala sesuatu menjadi tanggung jawab bersama dalam hidup berkeluarga. Suami –istri saling tolong menolong dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Suami- istri sebagai satu kesatuan adalah merupakan cerminan dari Allah Tritunggal, tiga pribadi yang berlainan tetapi satu kesatuan.

Dengan melakukan tiga hal di atas, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang harus terus dihidupi oleh keluarga-keluarga jemaat GKMI Bangsri, kasih yang terus harus dihidupi dan dikembangkan oleh pasangan suami-istri, serta struktur keluarga suami-istri sebagai sebuah tim, maka jemaat GKMI Bangsri dapat menciptakan surga-surga kecil di dalam setiap hidup rumah tangga yang dibangunnya. Dengan demikian keluarga- keluarga jemaat GKMI Bangsri dapat mencerminkan sebagai gambar Allah dan dapat menghadirkan Kerajaan Allah dimana mereka berada. Pada akhirnya keberbedaan pasangan suami -istri ketika disinergikan dengan baik dan benar maka akan menghasilkan keluarga yang harmonis sesuai dengan terang kebenaran firman Tuhan.

Saran.

Setelah peneliti melakukan penelitian bagaimana memabnagun hubungan keluarga ynag harmois, maka pemneliti memebrikan saran kepada Gereja Kristen Muria indonesia Bangsri adalah:

1. Kemajelisan GKMI Bangsri, secara khusus Departemen Persekutuan bekerja sama dengan komisi-komisi wanita dan pria membuat program yang disepakati bersama-sama berkaitan dengan kesetaraan gender.
2. Mengusulkan kepada Departemen persekuuan membuat komisi baru pasangan usia muda. Bagi pasangan suami-istri yang baru menikah, mereka memiliki tempat bersekutu untuk berbagi pengalaman hidup mereka, sehingga apa yang sudah mereka terima saat katekisasi pernikahan tidak terputus begitu saja, tetapi dapat dikembangkan secara berkesinambungan secara terus menerus.
3. Kemajelisan GKMI Bangsri, secara khusus Departemen Ibadah, menambahkan dalam liturgi ibadah raya di hari minggu dalam doa safaat memasukkan tambahan pokok doa untuk mereka yang berulang tahun pernikahan .
4. Gereja perlu mengadakan evaluasi setiap tahun secara berkala lewat departemen yang bekerja sama dengan komisi terkait (komisi Pria, Wanita, dan juga pasangan usia muda). Dengan demikian hasil yang diperoleh dapat semaksimal mungkin untuk menciptakan keluarga yang harmonis dengan memperhatikan kesetaraan antara laki-laki sn perempuan.
5. Jika dirasa memungkinkan pada bulan keluarga selama satu bulan itu tema yang direnungkan berkaitan dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya Gereja perlu membuat semboyan, atau gambar dalam bentuk poster yang dapat dipasang selama satu bulan penuh di gereja.

Lampiran.

PERTANYAAN WAWANCARA.

DAFTAR PUSTAKA

- Luhulima Achie Sudiarti, *Cedaw Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, (Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).
- Hamilton Adam *Bersamamu Selamanya* :cara pandang kristiani tentang Cinta, Pernikahan dan Seks, terjemahan. Yogyakarta: Gloria Graffa 2007
- Harefa Andreas, Visi dan Misi Kepemimpinan Kristiani dalam buku *Kepemimpinan Kristiani : Spiritualitas, Etika dan Teknik-Teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: STT Jakarta, 2001.
- Muliono Anton et. Al. (eds), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1989.
- Murtiati A. Nunuk P, *Getar Gender* buku pertama, Magelang : Indonesia Tera 2004.
- _____, *Getar gender* buku 2, Magelang: Indonesia Tera 2004.
- Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Hardjana Agus M., *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Christanday Andreas, *Komunikasi dalam Keluarga Kristen*, Yogyakarta: Yayasan penerbit Andi, 2015.
- _____, *Membangun Keluarga yang Tak Tergoncangkan*, Yogyakarta : Gloria Graffa, 2010.
- Banawiratma B. J, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta :Kanisius, 2014.
- Mufidah Ch , *Paradikma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Yacobs Cindy, *Women of Destiny* terj. L90idya Budiwati, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Handayani, Christina S dan Novianto Ardhian, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta : Lkis, 2008, cet 2.
- Schirch, *The Little Book of Strategic Peacebuilding*, good book, intercourse, AP 17534, USA, 2004.
- Cooperrider, *Appreciative inquiry Handbook- for leaders of change*, Crown Customs Publishing, Inc., Brunswick, OH Berret Koehler Publisher, Inc , San Francisco, 2008.

Cooperrider David L, Whitney Diana, Jacqueline M. Stavros, *Crown Customs Publishing*. Inc. Brunswick, OH Berrett Hoehler, Inc. , San Francisco, 2008.

_____, *Appreciative Inquiry- A positive revolution in Change*, Berrett Koehler Publishers, Inc, San Francisco, 2009.

Kincaid D. Lawrence & Schamm Wilbur, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, terj: Agus Setiadi, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penenrangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), cet.kelima, 1984.

Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Timo Eben Nuban, *Sidik jari Allah dalam Budaya*, Maumere : Ledalero, 2009.

Tinambunan Edison, perempuan dan Gender di abad-abad pertama Kekristenan dalam Jurnal *Studia philosophica et theologica*, vol 10 no 2 oktober 2010.

Darmaputra Eka, Kepemimpinan Perspektif Alkitab dalam buku *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Tehnik-Tehnik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001.

Singgih Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta : Kanisius cet ke 4. 2014.

_____, *Dunia yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999.

Suleeman Evelyn, Hubungan -hubungan dalam keluarga dalam *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Leighton Ford, *Transforming Leadership Downer Grove*: Intervarsity, 1991.

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, cet. Ketiga, 2010.

Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, terj. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.

Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Abineno J.L.Ch, *Tafsir Alkitab Surat Efesus*, cet. 8, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003, h156-157.

Marriage M. Foley, - A, *Relationship: Preeparation and Fulfiment*, Darton, longman & Todd London, 1981.

Iswanti, *Kodrat yang Bergerak : Gambar Peran, dan Kedudukan Perempuan dalam Gereja Katolik* , Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Adams Jay E, *Masalah-Masalah dalam Rumah Tangga Kristen*, terjemahan , Jakarta : BPK Gunung Mulia 2011.

Rapar J.H, *Gereja Selaku Persekutuan Hidup Fundamental yang Misioner dalam buku: Membangun Keluarga Tomohon Sulut: Lembaga Kristen Indonesia Tomohon (UKIT)*, 1994.

- Bernandes John, *Family Studies*, This edition published in the Taylor & Francis Group, 2002.
- Prior John Mansford, *Meneliti Jemaat Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Ng John, *Dim Sum untuk Keluarga: Tip Menjalin Hubungan Bagi Pasangan dan Orang Tua*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1973.
- Schirch Lisa, *The Little Book of Strategic Peacebuilding Good Books Intercourse PA 17534.USA*, 2004.
- Fakih Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta : SBPY, 1997.
- Humm Magigie, *The dictionary of feminist theory*, Colombus: Ohio State University Press.
- Frommel Marie Clara Barth –, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mrihadi dan Suwarn C, Psikologi keluarga dalam buku: *Membangun keluarga Kristen*, Yogyakarta : Kanisius, 1981.
- Sulminarni Nani, Kemitrasejajaran Perspektif Psikologi dalam buku *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, ed.Bainar, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.
- Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, cet 4, 1988.
- Senge Peter M., *The Fifth Discipline. The art & Practice of The Learning Organization* resensi oleh Handi Hadiwitanto, Random House Australia, Sydney, 1992.
- Clinton J Robert, *Leadership Emergence Theory*, Pasadena, Calif: Barnabas 1989.
- Northouse Peter G, , *Kepemimpinan Teori dan Praktek*, Jakarta: Indeks, 2013.
- Hadiwardoyo Purwa, Hakekat Hidup berkeluarga dalam buku *Keluarga Peran dan Tangung Jawab di Jaman Modern* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), 1994.
- Saptari Ratna, dan Holzner Brigitte. *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial*, Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Gunawan Ryadi, Gender dan kebudayaan dalam buku *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta : Sekretariat Bersama Perempuan, 1998.
- Watts Robert, *People Are Never The Problem : Paradikma Baru untuk Memahami Diri sendiri dan Orang Lain*, penterjemah Priyatno Ardi, Jakarta: Inspirasi Indonesia, 2012.
- Kraemer Ross Shepart, *Women And Gender*, the Oxford handbook of early Christian students Edited by susan ashbrook Harverry and davids.

Borrong R.P, Etika dan Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Kristiani dalam buku *Kepemimpinan Kristiani: spiritualitas, Etika, dan Tehnik-tehnik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001.

Peter M Senge,., *the fifth discipline, systems thinking is the cornerstone of how learning organizations thinkabout their world?*. (reseni:Handi Hadiwitanto),Random House Australia, Efendi Sofian dan Tukiran edit. *Metode Penelitian Survei* cet 3: Jakarta : LP3ES, 2012.

Lestari Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2013.

_____, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2013.

Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*, Jakarta: Elex Media Komputindo kelompok Gramedia 2004.

Sutarno, Pembangunan Keluarga Berwawasan Nasional. Dalam buku. *Pembangunan Keluarga*. Tomohon Sulut: Lembaga Kristen Indonesia Tomohon (UKIT),1994.

Tierney Helen (ed), *Woman's Studies Encyclopedia*,(New York: Peter Bedrick Book, 1991.

Munandar Utami, Kemitrasejajaran Perspektif Psikologi dalam buku *Wacana perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, ed.Bainar (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998),

Watkins, *Appreciative Inquiry- Change at the Speed of Imagination*, Pfeiffer,San Francisco USA 2011.

Hafidz Wardah & Riadi Gunawan , *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta {SBPY}

Weitz, *From Peasant to Farmer*, Colombia: University Press New York and London 1971.

Whitney & bloom , *the power of Appreciative Inquiry* , Berrett koehler Publishers Inc , San Francisco, USA, 2008.

Norman Wright H, *Komunikasi Kunci Pernikahan Harmonis*, Yogyakarta: Gloria Graffa, cet 2. 2004.

Indeks kesetaraan dan Keadilan Gender (IKKG) & Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG): Kajian awal. Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2012.

Lppm.uns.ac.id/ panduan Pendidikan Berprespektif Gender/index.php?option=com_content&view=article&id&Itemid. Sabtu 02-04-2016.

Data Jemaat GKMI Bangsri yang digunakan untuk pemilihan kemajelisan periode 2014-2017.

Bangsri.jeparakab.go.id/statis-16-geografi.html. selasa 22- 06- 2015. Jam 23:34.

Lib.unnes.ac/12128/ Senin, 1 Juni 2015.

Visit Jepara Jawa Tengah.blogspot.com/2014/10/krisis-ekonomi-mendominasi-angka-html.

Diterjemahkan dari George Parsons dan Speed B. Leas, *Understanding Your Congregation As A System* (Bethesda, MD: The Alban Institute, 1993) oleh Paulus S. Wijaya, MAPS, Ph.D. dan Alviany Permata, Mhum. Materi disampaikan oleh Paulus S. Wijaya untuk Bahan laporan analisi untuk ujian peremtoir Pendeta di GKMI Bangsri, 2005.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/nfoij7-tingkat-perceraian-indonesia-meingkat-setiap-tahun-ini-datanya>

©UKDWN